



## Persepsi Perempuan Buruh Pabrik Terhadap Pengasuhan Anak Pada Keluarga Buruh Pabrik Di Desa Ngajaran

Bagas Ardiyanto, Antari Ayuning Arsi✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2018  
Disetujui Desember 2018  
Dipublikasikan Januari 2019

*Keywords:*

Family, Parenting, Role

### Abstrak

Desa Ngajaran merupakan salah satu desa yang penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai buruh pabrik. Banyaknya perempuan yang telah berkeluarga bekerja sebagai buruh pabrik menyebabkan keluarga melibatkan peran nenek dalam pengasuhan anak meraka. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan konsep Fenomenologi dari Alfred Schutz. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perempuan buruh pabrik mempunyai alasan memilih bekerja jika dibandingkan dengan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, yaitu upah yang diterima sebagai buruh pabrik lebih baik daripada sektor lain, menambah pendapatan keluarga, dan memanfaatkan pendidikan yang telah diraih. (2) Perempuan buruh pabrik mempersepsikan Peran Pengasuhan bisa diserahkan kepada nenek. Pengasuhan diserahkan kepada nenek dilakukan perempuan buruh pabrik di Desa Ngajaran karena harus bekerja setiap harinya. Keadaan yang harus bekerja setiap hari membuat perempuan buruh pabrik lebih mengupayakan pemenuhan kebutuhan fisik anak dan keluarga menjadi suatu prioritas. Tujuan perempuan buruh pabrik ikut bekerja yaitu mewujudkan keluarga yang sejahtera di masa depan.

### Abstract

*Ngajaran Village is one of the villages whose residents have a living as factory workers. The number of women who have had a family working as factory workers has caused the family to involve the role of grandmother in the care of their children. This study used qualitative research methods. The research location is in the village of Ngajaran, Tuntang District, Semarang Regency. This study uses the concept of Phenomenology from Alfred Schutz. The results of this study indicate that (1) women factory workers have a reason to choose work compared to taking care of the household and caring for children, namely the wages received as factory workers are better than other sectors, increasing family income, and utilizing the education achieved. (2) Women factory workers perceive the role of care can be handed over to grandmother. Caregiving was handed over to grandmother by women factory workers in Ngajaran Village because they had to work every day. Conditions that must work every day make women factory workers more striving to fulfill the physical needs of children and families to become a priority. The purpose of women factory workers is to work, which is to realize a prosperous family in the future.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: unnessasant@gmail.com

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil yang di dalamnya dapat terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masing-masing memiliki peran (Agustin dkk, 2015). Dalam keluarga terdapat pembagian tugas bagi tiap anggotanya, yaitu suami merupakan kepala rumah tangga yang bertanggungjawab terhadap masa depan keluarga dan memiliki kewajiban menafkahi keluarga, sedangkan istri memiliki kewajiban menjaga, memelihara, mengasuh dan mendidik anak dalam keluarganya (Amran, 2013).

Dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat jika partisipasi perempuan pada bidang-bidang tertentu masih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki (Luthfi, 2010). Seperti halnya dalam sebuah keluarga, perempuan masih mengutamakan urusan domestik untuk menjadi ibu rumah tangga. Namun kini keluarga dalam perkembangannya mengalami perubahan. Perkembangan industri yang kini menjamur di berbagai wilayah memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat (Oktarina dkk, 2018). Sejarah telah mencatat bahwa industrialisasi di Indonesia pada akhirnya juga menggeser aktifitas ekonomi masyarakat, yang semula bertumpu kepada sektor pertanian untuk kemudian bersandar kepada sektor industri (Darajah, 2012). Keadaan ini turut memengaruhi tumbuhnya kesadaran perempuan mengenai kesetaraan dengan keikutsertaannya untuk turut berperan dalam dunia pekerjaan. Hal ini merupakan dampak dari kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi perempuan (Putri&Thomas, 2018). Melalui fenomena ini, maka bukan hal yang tabu lagi ketika perempuan pun bekerja.

Perubahan masuknya perempuan ke ranah publik khususnya bagi mereka yang telah berkeluarga yaitu Perempuan pun menjadi *partner* suami dalam keluarga untuk mencari nafkah atau pemenuhan kebutuhan sektor ekonomi (Januarti, 2010). Perubahan ini akan memengaruhi berbagai aspek dan konsekuensinya tidak mungkin dihindari bagi keluarga. Pergeseran peran keluarga merupakan salah satu konsekuensi yang harus ditanggung (Faturrochman, 2001). Dalam melaksanakan perannya setiap anggota keluarga cenderung menunjukkan rasa tanggung jawab yang harus dicapai oleh keluarga, sehingga keluarga dapat memenuhi kebutuhan biologis keluarga, penekanan budaya, dan aspirasi serta nilai keluarga (Sari dkk, 2014).

Salah satu dampak dari masuknya perempuan yang telah berkeluarga dalam dunia pekerjaan secara langsung akan berakibat pada bagaimana pengasuhan terhadap anaknya yang akan berubah. Idealnya anak dalam kesehariannya terpenuhi semua kebutuhannya sesuai dengan hak-haknya, namun kondisi orang tua yang bekerja bersama membuat anak tidak dapat perhatian dari orang tua dan keluarga (Yuniarti, 2012). Kondisi sebagian besar keluarga yang seperti ini biasanya akan memilih untuk melibatkan peran keluarga terdekat, biasanya yaitu nenek untuk terlibat dalam pengasuhan. Fenomena masuknya perempuan yang telah berkeluarga dalam dunia pekerjaan sudah banyak dijumpai di Indonesia. Salah satunya yaitu Desa Ngajaran, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Desa Ngajaran yang terletak di dekat dengan kawasan industri garmen yang ada di Kecamatan Bawen dan Kecamatan Pringapus merupakan salah satu daya tarik tersendiri

mengapa masyarakat memilih bekerja sebagai buruh pabrik. Banyaknya pabrik garmen berdiri di dekat Desa Ngajaran dilihat sebagai peluang bagi sebagian masyarakat usia produktif.

Perempuan buruh pabrik di Desa Ngajaran yang ikut bekerja bersama suami sebagai buruh pabrik untuk mencukupi kebutuhan mereka, akan berakibat pada berubahnya peran orang tua, yaitu sebagai istri yang semula mengurus urusan rumah tangga dan mengasuh anak menjadi seorang yang ikut bertanggung jawab dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Pada kondisi keluarga yang seperti ini yang dilakukan dalam hal pengasuhan terhadap anaknya adalah menyerahkan pada keluarga terdekat mereka, umumnya adalah ibu dari buruh pabrik (Knodel & Nguyen, 2015). Fenomena perubahan peran keluarga tersebut memunculkan pertanyaan seperti bagaimana persepsi perempuan buruh pabrik terhadap pengasuhan anak dalam keluarga buruh pabrik.

Bedasarkan latar belakang, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi perempuan buruh pabrik terhadap pengasuhan anak dalam keluarga di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan konsep pengasuhan dari Fenomenologi dari Alfred Schutz sebagai landasan teori. Kondisi yang harus bekerja setiap harinya membuat para perempuan buruh pabrik mempersepsikan pengasuhan sebagai sesuatu yang berbeda dibandingkan dengan seorang ibu yang dapat mengasuh dan menemani keseharian anaknya di rumah. Hubungan antara maknapun diorganisasi melalui proses yang disebut dengan *stock of knowledge* (Kuswarno, 2013:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan tindakan dalam dua fase, yaitu: 1.) *Because motives (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dan 2.) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Fokus dalam penelitian ini adalah persepsi perempuan buruh pabrik terhadap pengasuhan anak dalam keluarga di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Subjek penelitian adalah perempuan buruh pabrik yang ada di Desa Ngajaran, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Informan utama dalam penelitian ini sejumlah 6 orang yaitu, Gunarti (33 tahun), Wanti (29 tahun), Puji (30 tahun), Atik (35 tahun), Tanti (35 tahun), dan Vivin 26 tahun

Pada informan pendukung dalam penelitian ini yaitu suami, nenek, dan anak. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan sebagai buruh pabrik terbagi menjadi tiga devisi, yaitu operator, *helper store*, dan mekanik. Devisi operator merupakan buruh pabrik dalam pekerjaannya bertugas mengoperasikan mesin jahit, devisi *helper store* merupakan buruh pabrik yang dalam bekerja sebagai pelayan operator, dan dan devisi mekanik yaitu untuk memperbaiki mesin atau peralatan apapun yang digunakan proses produksi yang mengalami permasalahan.

Buruh pabrik di Desa Ngajaran di dominasi oleh perempuan. Sebagian besar perempuan buruh pabrik di Desa Ngajaran dalam pekerjaannya ditempatkan pada devisi operator, meskipun juga tidak sedikit perempuan burh pabrik yang ditempatkan pada devisi *helper store*. Pada devsi mekanik umumnya ditempati oleh laki-laki.

### Sistem Kerja Perempuan Buruh Pabrik

Sistem kerja buruh pabrik dilakukan berdasarkan devisi yang telah dibagi. Dalam bekerja buruh pabrik selama seminggu dibebani tanggungan enam hari kerja, pada pelaksanaannya dibagi sistem ini bedakan menjadi dua yaitu reguler dan lembur. Sistem kerja reguler dibagi menjadi tiga, pada hari Senin sampai Kamis buruh pabrik bekerja dari pukul 07.00-14.30 WIB, dihari Jumat bekerja pada pukul 07.00- 15.00 WIB dan pada hari Sabtu bekerja pada pukul 07.00-12.30 WIB. Pada sistem kerja lembur dibagi menjadi empat, yaitu pada hari Senin sampai Rabu bekerja pada pukul 14.30-19.00 WIB, di hari Kamis 14.30-15.15 WIB, hari Jumat pada pukul 15.00- 17.45 WIB dan pada hari Sabtu pada pukul 12.30- 15.15 WIB. Sistem kerja lembur diterapkan sesuai kebutuhan produksi pabrik, jadi tidak ada agenda pasti mengenai kapan akan diselenggarakan.

Buruh pabrik menerima upah hasil kerja sebulan sekali yang diberikan pada akhir bulan. Upah yang diterima buruh pabrik beragam, yaitu mulai dari Rp2.500.000,00 sampai dengan Rp.3.000.000,00. Hal ini tergantung di pabrik mana bekerja, bekerja pada devisi apa, dan hitungan lembur yang telah dilaksanakan buruh pabrik selama sebulan. Upah diberikan kepada buruh pabrik berdasarkan devisi masingmasing. Buruh pabrik yang berada pada devisi mekanik yang umumnya ditempati oleh laki-laki buruh pabrik menerima upah lebih tinggi jika dibandingkan dengan operator dan *helper store* yang didominasi oleh perempuan buruh pabrik yang menerima upah yang sama.

### Profil Perempuan Buruh Pabrik

Perempuan buruh pabrik di Desa Ngajaran rata-rata berusia antara 17 hingga 50 tahun. Banyak perempuan buruh pabrik ketika lulus dari sekolah lanjutan atas langsung melamar untuk bekerja menjadi buruh pabrik. Bagi masyarakat yang hanya mempunyai tamatan pendidikan SMP, biasanya harus menunggu umur 17 tahun yang menjadi syarat masuk menjadi buruh pabrik.

Di Desa Ngajaran sering dijumpai perempuan buruh pabrik setelah diterima menjadi buruh pabrik selama beberapa tahun kemudian memutuskan untuk menikah. Sebagian besar pasangan dari para perempuan pekerja buruh pabrik juga merupakan pekerja buruh pabrik industri. Keadaan ini berlangsung hingga mereka dikaruniai anak.

Perempuan buruh pabrik setelah mempunyai anak banyak ditemui segera melanjutkan bekerja setelah cuti melahirkannya telah selesai. Pada peristiwa ini pengasuhan anak diserahkan pada keluarga terdekat mereka yaitu orang tua buruh pabrik, terutama ibu (nenek). Pengasuhan anak buruh pabrik yang digantikan oleh nenek berlangsung hingga anak tumbuh remaja.

Keadaan ekonomi keluarga perempuan rumah buruh pabrik dapat dikatakan baik. Hal itu dapat diketahui melalui kondisi rumah keluarga perempuan buruh pabrik di Desa Ngajaran yang kebanyakan sudah permanen. Keadaan ekonomi buruh pabrik di Desa Ngajaran juga umumnya telah berada di kelas menengah. Keadaan ini dipengaruhi karena penghasilan atau upah yang diterima buruh pabrik yang berstandar upah minimum di Kabupaten Semarang dan diberikan di akhir bulan.

### **Alasan Perempuan Bekerja sebagai Buruh Pabrik**

Pada masyarakat Desa Ngajaran banyak terjadi fenomena pasangan suami istri bekerja disektor industri (pabrik). Perempuan dalam memutuskan untuk bekerja bersama suaminya tentu memiliki alasan tersendiri di balik tindakannya tersebut. Beberapa alasan perempuan buruh pabrik memutuskan untuk bekerja adalah sebagai berikut:

#### ***Upah yang Diterima sebagai Buruh Lebih Baik daripada Pekerjaan Sektor Lain.***

Upah yang diterima dari bekerja di pabrik dinilai lebih baik daripada sektor lain yang hanya mampu digunakan untuk makan sehari-hari saja dan tidak mampu mengubah kondisi keluarga. Keadaan ini serupa dengan yang dialami oleh Ibu Tanti yang menjelaskan bahwa alasan masuk menjadi buruh pabrik karena menilai pekerjaan lain upah yang diterima kurang sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

*“Asline aku di kon neruske usahane mbo’e nggo warungan wae nang ngomah, wong ya nggon ne wis ana, ning ya piker-pikir meneh nak warungan nang ndeso kui bathine ya sepiro. Ndelok entuk bathine mbo’e mbien ya gur semono,, cukup ora nggo butuhe mbendino, mergane nak gur njagakke bayarane pak ne wae kadang ya ora ono turah e”*

“Sebenarnya saya di suruh meneruskan usahanya ibu warungan saja di rumah, orang tempatnya ya sudah ada, tapi ya piker-pikir lagi kalau warungan di desa itu untungnya seberapa. Melihat untungnya ibu dulu ya hanya segitu, cukup tidak buat kebutuhan setiap hari, soalnya kalau mengandalkan upah bapaknya kadang ya tidak ada sisanya”(wawancara dengan Ibu Tanti pada tanggal 1 Maret 2018).

Penilaian mengenai upah yang diterima sebagai buruh pabrik lebih baik jika dibandingkan dengan pekerjaan lain juga diutarakan oleh Ibu Wanti. Ibu Wanti menjelaskan jika sebelum menjadi buruh pabrik dirinya tidak diperkenankan bekerja oleh mertuanya yang lebih menyarankan di rumah untuk menggarap lahan pertaniannya, namun Ibu Wanti menilai jika hanya mengandalkan bertani tidak akan mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan kebutuhan di masa yang akan datang.

*“Aku mbien ora entuk kerja pabrik karo pak morotuo. Wong mbien kon ngrewangi nggarap lemah e, ning kepie meneh, seko panen sing uwis-uwis wae ya gur semono, urung nak angel banyu pas ketigo, nak ono tikus, urung nak rego rabuk larang, arep njaluk sopo. Aku ya terus ngomong nak arep kerja gen iso ngewangi nyukupi butuh”*

“Saya dulu tidak diperbolehkan keraja sama bapak mertua. Orang dulu disuruh mambantu menggarap lahannya, tapi mau bagaimana lagi, dari panen yang sudah-sudah dapatnya saja hanya segitu, belum kalau sulit air di musim kemarau, kalau ada tikus, belum kalau harga pupuk mahal, mau minta siapa. Saya terus bilang kalau saya mau kerja supaya dapat mencukupi kebutuhan” (wawancara dengan Ibu Wanti pada tanggal 25 Februari 2018).

### ***Menambah Pendapatan Keluarga***

Bagi masyarakat di Desa Ngajaran seorang suami yang juga bekerja sebagai buruh pabrik dinilai kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang semakin banyak, sehingga perempuan atau istri harus membantu perekonomian keluarga dengan cara bekerja di luar rumah (di sektor publik) dengan ikut menjadi buruh pabrik. Keadaan ini serupa dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Atik yang menjelaskan bahwa dirinya ikut bekerja bersama suami kerana di awal pernikahan, suaminya memutuskan untuk membuat rumah sendiri sehingga memerlukan biaya yang lebih.

*“Mbien pas bar ningkah, let sedelo kui pakne ngajak omah dewe, nak jenengan e nggawe omah kui ya jelas mbutuhake akeh duit, terus ya mbien utang e ya sak nggon-nggon, ning ya orapopo. Bar kui aku ngomong karo pak ne nak aku arep kerjo nggo imbuh-imbuh gen kecukupan ngko butuh e keluarga neng ngarep e”*

“Dulu waktu baru nikah, selang berapa lama itu suami saya mengajak rumah sendiri, kalau namanya buat rumah ya jelas membutuhkan banyak uang, terus juga dulu hutangnya dimana-mana, tapi tidak apa-apa. Setelah itu saya berbicara dengan suami saya kalau saya mau bekerja buat nyari tambahan biar kecukupan kebutuhan keluarga kedepannya” (wawancara dengan Ibu Atik pada tanggal 27 Februari 2018).

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibu Gunarti yang menjelaskan jika keputusannya untuk melamar kerja sebagai beuruh pabrik dilatar belakangi oleh keadaan ekonomi keluarga di masa lalu yang sedang sulit. Menanggapi hal tersebut Ibu Gunarti meminta kepada suaminya untuk diizinkan membantu bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

*“Mbien gur bojoku tok sing kerja, ning pas mbien lagi olih ujian seko Gusti kayane, butuh e gek akeh-akeh e, terus bayarane pak ne ora nyukupi, prihatin tenan pas kui, mugane kui aku njaluk kerjo, tekatku anakku ojo nganti ngrasakke koyo kahanan mbien”*

“Dulu hanya suami saya yang kerja, tapi dulu dapat ujian dari Tuhan mungkin, kebutuhan sedang banyak-banyaknya, terus upah suami saya tidak mencukupi, memprihatinkan sekali saat itu, maka dari itu saya minta izin untuk bekerja, saya bertekad

anak saya jangan sampai merasakan seperti keadaan dulu” (wawancara dengan Ibu Gunarti pada tanggal 23 Februari 2018).

### ***Memfaatkan Pendidikan yang Telah Diraih***

Pendidikan merupakan suatu penyebab mengapa perempuan memilih bekerja sebagai buruh pabrik. Pendidikan yang dimiliki oleh perempuan buruh pabrik dipercaya dapat mengubah kehidupan mereka lebih baik kedepannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pengetahuan mereka. Keputusan pasangan dari keluarga buruh pabrik dalam memilih pekerjaan yang dijalani para buruh pabrik di Desa Ngajaran tidak lepas dari pendidikan dan ilmu yang didapat. Seperti pendapat yang diutarakan Ibu Vivin yang menjelaskan alasan bekerja sebagai buruh pabrik dikarenakan mempunyai lulusan pendidikan akhir yang sesuai adalah sebagai berikut:

*“Mbien kui aku sekolah ning SMK jurusan Tata Busana nak saiki jenenge Busana Butik, dadi eman-eman nak ijazahku ora arep digawe kerjo. Saiki gawean ngomah bisa di rampungke karo mak’e. Aku nak kon melu nang sawah ya ora iso, malah gur ngrusuhi ya mending kerja wae sing kirane malah iso gawe nyukupi kebutuhan”*

“Dulu saya itu sekolah di SMK jurusan Tata Busana kalau sekarang namanya Busana Butik, jadi kasihan ijazah saya kalau tidak dibuat bekerja. Sekarang pekerjaan rumah bisa di selesaikan oleh ibu, saya kalau di ajak ikut ke sawah ya tidak bisa, malah hanya ngrepoti ya mending kerja saja yang sekiranya bisa dibuat mencukupi kebutuhan” (wawancara dengan Ibu Vivin pada tanggal 23 Februari 2013).

Pernyataan tentang pendidikan terakhir yang ditempuh sebagai alasan untuk bekerja sebagai buruh pabrik juga diutarakan oleh Ibu Puji. Ibu puji menilai tidak ada pekerjaan lain yang sesuai dengan ijazah pendidikan terakhirnya kecuali sebagai buruh pabrik, di mana pendidikan terakhir Ibu Puji adalah SMP. Berikut merupakan penjelasan dari Ibu Puji:

*“Wong lulusan wae gur SMP arep kerjo opo meneh sing iso kejobo ning pabrik. Iso ketompo wae wis senengmen aku iso kerjo, golek imboh-imboh jajan e anak e”.*

“Orang lulusan saja cuma SMP mau kerja apa lagi yang bisa kecuali di pabrik. Bisa diterima saja sudah senang sekali saya dapat kerja, cari tabah-tambahan jajanya anak” (wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 25 Februari 2018).

Dari penjelasan yang utarakan perempuan buruh pabrik menunjukkan bahwa buruh pabrik melakukan tindakan berdasarkan kejadian atau pengalaman di masa lalu untuk dijadikan suatu dasar melakukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Tindakan ini merujuk pada fase *because of motive (weil motiv)* seperti yang dikemukakan oleh Schutz dalam Kuswarno (2013:18), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu.

Alasan yang dijadikan sebagai tindakan masa lalu oleh perempuan masyarakat Desa Ngajaran untuk memilih pekerjaan sebagai buruh pabrik yaitu:

Pertama, ada alasan perempuan buruh pabrik yang menilai upah yang diterima sebagai buruh lebih baik daripada pekerjaan sektor lain, diutarakan oleh pernyataan dari Ibu Tanti yang menjelaskan keputusannya menjadi buruh pabrik yaitu menilai jika dirinya memutuskan untuk meneruskan usaha orang tuanya tidak akan mencukupi kebutuhan keluarganya, dikarenakan melihat penghasilan orang tua dari usahanya pada saat itu dinilai tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga. Hal serupa juga terjadi pada Ibu Wanti yang menilai jika dirinya mengikuti kemauan mertuanya untuk bertani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, karena melihat hal yang telah terjadi sebelumnya, panen yang telah diperoleh dinilai kurang dan pekerjaan bertani sangat tergantung dengan cuaca, hama dan harga pupuk.

Kedua, alasan perempuan buruh pabrik menambah pendapatan keluarga yang dijelaskan oleh Ibu Atik tentang keputusannya menjadi buruh pabrik karena menambah pendapatan keluarga untuk membayar hutang di masa lalu.

Ketiga, memanfaatkan pendidikan yang telah diraih diutarakan oleh Ibu Vivin yang menjelaskan alasannya menjadi buruh pabrik dinilai sesuai dengan pendidikannya. Sama dengan Ibu Vivin, Ibu Puji menilai tidak ada pekerjaan lain yang sesuai dengan ijazah pendidikan terakhirnya kecuali menjadi buruh pabrik.

Pernyataan yang telah disampaikan oleh informan perempuan buruh pabrik juga menjelaskan tujuan dari mengapa dirinya memilih bekerja sebagai buruh pabrik, yaitu demi terpenuhinya kebutuhan keluarga di masa yang akan datang. Tindakan ini merujuk pada fase *in-order-to-motive (um-zu-motiv)*, seperti yang dikemukakan oleh Schutz dalam Kuswarno (2013:18) yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang.

Pernyataan yang merujuk pada motif yang digunakan perempuan buruh pabrik sebagai tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang adalah:

Pertama pernyataan Ibu Atik dalam alasan menambah pendapatan keluarga menjelaskan bahwa tujuan dirinya bekerja sebagai buruh pabrik yaitu mencari tambahan penghasilan demi terpenuhinya kebutuhan untuk masa yang akan datang.

Kedua pada alasan yang dikemukakan Ibu Vivin menilai dengan bekerja sebagai buruh pabrik dirinya dapat berkontribusi dalam keluarga untuk mencukupi kebutuhan.

### **Persepsi Perempuan Buruh Pabrik terhadap Pengasuhan Anak**

Setiap pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari anaknya. Dalam hal pengasuhan perempuan buruh pabrik di Desa Ngajaran memunyai anggapan tersendiri mengenai pengasuhan terhadap anaknya, hal ini dikarenakan dalam hal pengasuhan anak perempuan buruh pabrik di Ngajaran melibatkan nenek dalam pengasuhan anak dalam keluarganya.

### ***Peran Pengasuhan bisa Diserahkan kepada Nenek***

Banyak hal yang kemudian terjadi akibat pergeseran peran orang tua karena memilih untuk bekerja bersama-sama. Salah satunya adalah persepsi perempuan buruh pabrik mengenai peran pengasuhan dipersepsikan oleh keluarga buruh pabrik sebagai suatu yang dapat diserahkan kepada orang tua (nenek). Hal ini dilakukan dengan alasan agar hak yang seharusnya didapat oleh anak tetap dilakukan meskipun secara tidak langsung.

*“Benero ncen ora bisa nunggoni mbendina, ning aku wekas karo mak e tak kon nggatekke tenanan anakku. Sing tak kon nyayang kui tak kon nyayang tenanan pokok e. Dadine ki anak gen ora ngroso nak ora digatekke wong tua. Dadi aku titip anak ku kui ya titip gen koyo dadi anak e mak e wae”*

“Benar memang saya tidak bisa menemani setiap hari, tapi saya pesan sama ibu saya minta buat memperhatikan anak saya. Saya minta buat sayang itu ya sayang benar-benar sayang pokoknya. Jadi anak biar tidak merasa kalau tidak diperhatikan orang tua. Jadi saya titip anak saya itu titip supaya seperti jadi anaknya ibu saja”. (wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 28 Februari 2017).

Berdasarkan pernyataan Ibu Puji, dirinya menjelaskan bahwa pengasuhan memang penting untuk dilakukan dalam setiap keluarga, namun karena kondisi keluarganya yang tidak bisa melakukan secara langsung sebagai konsekuensi bagi dirinya karena memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga bersama dengan suaminya.

Persepsi yang senada juga disampaikan oleh Ibu Wanti, pada penjelasannya Ibu Wanti menjelaskan bahwa pengasuhan yang diserahkan kepada nenek dilakukan karena para perempuan buruh pabrik memiliki tujuan yang hendak dicapai dimasa depan. Tujuannya perempuan buruh pabrik ikut bekerja yaitu menciptakan keluarga yang sejahtera dimasa depan.

*Nak ngomongi butuh e urip kui ya ngomong butuhe saiki karo butuh e suk ngemben, butuhe saiki kui ya perlune sambendino sing kudu digatekke karo dicukupi, nak butuhe suk ngemben kui sing kudu dipikir pie anakke mengko, wong sing bakal nanggung uripku karo bojokku kui bakale ya anak-anakku. Mugane kui nadyan aku ora iso nunggoni mbendino saiki, ning sing tak piker kui wis tekan suk ngemben, nak aku ngemben pingin urip kepenak ya aku kudu nggatekke tenanan pie anakku ngemben, salah sijine kui sekolah e. Uwong nak lulusan e dhuwur kui ya bakalan nyambut gawene ya ora sak-sak e, wong saiki lulusan kui dadi gaman tenanan nggo golek pakaryan. Makane kui aku seko kerja ku ya tak tabung barang nggo nyekolahke anakku, gen suk urip kepenak”.*

“Jika membicarakan mengenai kebutuhan hidup berarti berbicara mengenai kebutuhan dimasa kini dan kebutuhan masa depan, kebutuhan dimasa sekarang itu terkait keperluan setiap hari yang harus diperhatikan dan dicukupi, kalau kebutuhan dimasa depan itu yang perlu dipikir bagaimana anaknya nanti, soalnya yang bakal menanggung hidup saya dan suami saya ya nantinya anak-anak saya. Karena hal itu meskipun saya tidak bisa menemani (anak saya) setiap hari sekarang, tapi yang saya pikirkan sudah sampai masa depannya, kalau saya nanti ingin hidup enak berarti saya harus memerhatikan benar-benar bagaimana anak saya nanti, salah satunya sekolahnya. Orang kalau lulusannya tinggi itu bakal bekerja ya tidak

sembarangan, orang sekarang lulusan itu jadi alat yang utama buat mencari pekerjaan. Berangkat dari hal itu saya dari bekerja juga saya tabung buat menyekolahkan anak saya, biar nanti hidup yang enak”. (wawancara dengan Ibu Wanti pada tanggal 26 Februari 2018).

***Pemenuhan Kebutuhan Fisik Anak dan Keluarga menjadi Hal yang Diprioritaskan***

Banyak perubahan yang terjadi pada keluarga, jika perempuan yang statusnya ibu juga bekerja. Kondisi keluarga perempuan buruh pabrik jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang lain yang dapat melakukan pengasuhan secara langsung terhadap anaknya. Salah satunya yaitu persepsi perempuan buruh pabrik mengenai pengasuhan yaitu pemenuhan kebutuhan fisik anak dan keluarga menjadi hal yang di prioritaskan. Untuk itu meskipun buruh pabrik tidak bisa melakukan pengasuhan secara langsung, orang tua tetap mengupayakan kebutuhan anak terpenuhi.

*“Kabehe keluargo saiki tak kira, wis, sing paling penting kecukupan, butuh e anak karo butuh e keluargo sing penting kecukupan. Sukur- sukur anggone kerja bisa ditabung nggo butuh e ngarep gen mbesuk uripe kepenak. Ya jenenge menungsa aku ki ya pingin anak-anakku karo keluargaku kui di delok wong podo koyo batire, nadyan o mbuh pie carane aku karo bojoku sing polah koyo ngene iki”*

“Semua keluarga sekarang saya kira, sudah, yang paling penting tercukupan, kebutuhan anak dengan kebutuhan keluarga yang penting tercukupi. Apalagi penghasilan dari kerja bisa ditabung buat kebutuhan di masa yang akan datang yang ebih baik. Ya, namanya manusia saya itu ya berkeinginan anak-anak saya dan keluarga saya itu di pandang orang sama seperti lainnya, meskipun entah bagaimana caranya saya dan suami saya berusaha seperti ini. (wawancara dengan Ibu Gunarti pada tanggal 24 Februari 2018).

Penyataan sang sama juga disampaikan oleh Ibu Atik, pada pernyataannya Ibu Atik menjelaskan perempuan buruh pabrik sudah memutuskan untuk bekerja, pada saat itu pula para buruh pabrik perempuan sudah mulai bertanggung jawab atas peran baru untuk menjaga komitmen dalam keluarga, terutama pada pemenuhan kebutuhan fisik. Bentuk komitmen yang dimiliki buruh pabrik terhadap keluarga adalah dengan mengupayakan, memenuhi dan menjaga setiap kebutuhan anak dan keluarga tetap dalam keadaan baik.

*“Kahaman keluargane ncen koyo ngene meneh, arep dikapakke. Jane ya pingin iso ngumpul karo anakke nang ngomah, koyo anak sing ketunggon pakne karo mbo’ne nang ngomah, ning ya wis sing penting anakke nang ngomah karo mbah ne ora nakal, pak ne karo mbo’ne kerjo, ncukupi butoh omah”.*

“Keadaan keluarga memang seperti ini mau bagaimana lagi. Sebenarnya ya ingin bisa kumpuldengan anaknya di rumah, seperti anak yang setiap hari bisa kumpul setiap hari dengan orang tuanya, tapi ya sudah yang penting anaknya di rumah dengan neneknya tidak nakal, ayah sama ibunya kerja, mencukupi kebutuhan rumah”(wawancara dengan Ibu Atik pada tanggal 27 Februari 2018).

Menyikapi pergeseran peran orang tua karena tuntutan pekerjaan sebagai perempuan buruh pabrik merupakan wujud tanggung jawab mereka karena memilih bekerja meninggalkan anak dirumah bersama neneknya. Bentuk tanggung jawab tersebut kemudian membuat perempuan buruh pabrik mempertahankan komitmen keluarganya di tengah kondisi yang berbeda dengan kondisi keluarga ideal lainnya. Menjaga komitmen yang dilakukan oleh pasangan keluarga buruh pabrik mempunyai tujuan yaitu mampu mempertahankan keutuhan dan kebutuhan mereka apapun keadaannya.

*“Nak wong tua saiki sing penting nafkahi, terus njamin kebutuhane anak, ambendino kerja ning pabrik. Nak bali gari kesel e terus ora bisa ngancani nggo awor karo anak sing pie lumrah e”.*

“Kalau orang tua sekarang yang penting menafkahi, dan menjamin kebutuhan anak, setiap hari kerja di pabrik. Kalau pulang tinggal lelahnya dan tidak bisa menemani untuk meluangkan waktu dengan anak dengan baik “(wawancara dengan Ibu Tanti pada tanggal 1 Maret 2018).

Dalam pengasuhan perempuan buruh pabrik mempersiapkan pengasuhan menjadi dua yaitu Peran pengasuhan dapat diserahkan kepada nenek dan Pemenuhan kebutuhan fisik anak serta keluarga menjadi hal yang diprioritaskan. Kedua persepsi ini muncul sebagai wujud konsekuensi dari keputusannya di masa lalu untuk bekerja.

Dalam persepsi yang disampaikan perempuan buruh pabrik mempunyai tujuan mengapa memilih untuk bekerja dibandingkan dengan dirumah mengurus anak dan rumah tangganya. Tujuannya yaitu menjadi keluarga yang sejahtera di masa depan. Dalam mewujudkan tujuan tersebut perempuan buruh pabrik menganggap pengasuhan merupakan hal penting dilakukan, meskipun dilakukan secara tidak langsung melalui neneknya. Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh buruh pabrik yaitu dengan turut bekerja bersama suami demi mewujudkan tujuan tersebut. Tindakan ini merujuk pada fase in-order-to-motive (*um-zu-motiv*), seperti yang dikemukakan oleh Schutz dalam Kuswarno (2013:18) yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang.

Pernyataan perempuan buruh pabrik yang dijadikan sebagai motif tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang yaitu:

Pertama, penjelasan Ibu Wanti menjelaskan pengasuhan yang diserahkan kepada nenek. Hal ini dilakukan Ibu Wanti karena pertama dirinya tetap ingin mengupayakan hak anak untuk tetap mendapatkan pengasuhan dan kasih sayang meskipun tidak langsung. Kedua, dimasa sekarang Ibu Wanti lebih memilih bekerja untuk mempersiapkan pendidikan anak dimasa yang akan datang, sehingga dirinya tidak bisa mendampingi anaknya setiap saat. Hal ini merupakan tindakan untuk mencapai tujuan menjadi keluarga yang sejahtera di masa yang akan datang, dan mengapa Ibu Wanti mempersepsikan peran pengasuhan bisa diserahkan kepada nenek.

Kedua, pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Gunarti yang menjelaskan pemenuhan kebutuhan fisik anak dan keluarga menjadi hal yang diprioritaskan. Ibu Gunarti juga menyampaikan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak dan keluarga dirinya juga mengupayakan untuk menabung. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kebutuhan yang akan hadir di masa yang akan datang.

## SIMPULAN

Buruh pabrik perempuan di Desa Ngajaran tetap mengupayakan pengasuhan meskipun tidak dilakukan secara langsung melainkan melalui peran orang tuanya (nenek). Pengasuhan dipersepsikan sebagai suatu yang dapat diserahkan kepada nenek. Pengasuhan diserahkan kepada nenek dilakukan perempuan buruh pabrik karena setiap harinya mereka harus bekerja. Keadaan yang harus bekerja setiap hari membuat perempuan buruh pabrik lebih mengupayakan pemenuhan kebutuhan fisik anak dan keluarga menjadi suatu prioritas. Persepsi ini merupakan wujud tanggung jawab perempuan buruh pabrik atas pilihan yang di buat pada masa lalu, yaitu memilih bekerja dan meninggalkan peran sebagai orang tua yang harus mengurus dan mengasuh anak. Keputusan di masa lalu tersebut kemudian memunculkan suatu tujuan yang ingin diwujudkan di masa depan. Tujuan perempuan buruh pabrik ikut bekerja yaitu mewujudkan keluarga yang sejahtera dimasa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, Dyah Satya Yoga., Ni Wayan Suarmini, Suto Prabowo.(2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol 8 (1).
- Amran, Ali. (2013). Keluarga Ideal Menurut Islam dan Upaya Mewujudkannya. *Hikmah*. Vol VII (01): 117-135.
- Darajah, Umi. (2012). Perubahan Struktur Sosial Ekonomi dari Ekonomi Pertanian ke Ekonomi Industri pada Masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 1969-2010. *Journal of Educational Social Studies*. Vol 1 (2).
- Faturochman. (2001). Revitalisasi Peran Keluarga. *Buletin Psikologi*. Vol 9 (2): 39-47.
- Januarti, Nur Endah. (2010). Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta). *DIMENSIA*, Vol 4 (2).
- Knodel & Nguyen (2015). Grandparents and grandchildren: care and support in Myanmar, Thailand and Vietnam. *Ageing & Society*. Vol 35: 1960-1988.
- Kuswarno, Engkus. (2013). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Lutfi, Asma. (2010). Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. *Jurnal Komunitas*. Vol 2 (2).
- Oktarina dkk. (2018). Relasi Kerja Mandor dan Buruh Perempuan pada Pabrik Rokok PT. Unggul Jaya Di Kabupaten Blora. *Solidarity*. Vol 6 (2).
- Putri, Rakhma Annisa., Thomas Aquinas Gutama. (2018). Strategi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karir (Studi Kasus Wanita Karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura). *Journal of Development and Social Change*. Vol. 1 (1):1-8.

- Sari, Myla Alisa Novita., Latifa Aini S., Lantin Sulistyorini. (2014). Hubungan Tugas Perkembangan Keluarga Tahap II (*Childbearing Family*) dengan Kelengkapan Imunisasi DPT pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Mangli Kabupaten Jember (*The Correlation Between Second Stage (Childbearing) of Family Development Task with Completeness of DPT Immunization in Working Area of Mangli Public Health Centre in Jember*).*\_e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. Vol. 2 (3).
- Yuniarti, Ninik. (2012). Eksploitasi Anak Jalanan sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga. *Jurnal Komunitas*, Vol 4 (2): 210-217.